

DESKRIPTIF MALE FEMINISME DAN KONTRA MALE FEMINISME PERILAKU TOKOH PRIYAYI GOLONGAN NINGRAT JAWA DALAM NOVEL POSKOLONIAL INDONESIA

DESCRIPTIVE MALE FEMINISM AND COUNTER FEMINISM TOWARDS BEHAVIOR OF NOBEL CHARACTER FORM JAVANESE ROYAL GROUP IN AN INDONESIAN POST COLONIAL NOVEL

Bambang Aris Kartika

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: bambang_kartiko@yahoo.co.id

Abstrak

Budaya patriarki sangat identik dengan hegemoni kekuasaan kaum priyayi Jawa, terutama dari golongan ningrat, terhadap posisi perempuan Jawa, khususnya terkait dengan berlangsungnya ketidakadilan gender. Namun, dalam perspektif dekonstruksi terdapat konsep-konsep oposisi biner, apabila terdapat kontra *male* feminisme juga terdapat male feminisme, yaitu kaum priyayi Jawa yang tidak menerapkan budaya patriarki untuk melakukan hegemoni kekuasaan yang dimiliki guna mensubordinasikan posisi perempuan. Dalam novel *De Winst* oposisi biner antara *male* feminisme dengan kontra *male* feminisme tercermin dari perilaku tokoh laki-laki priyayi Jawa dari golongan ningrat dalam lingkungan istana keraton Kasultanan Surakarta yang secara tradisi sangat kuat memegang teguh budaya patriarki dan feodalisme terhadap posisi perempuan, terlebih pada masa kolonialisme Belanda dan sistem monarki Jawa.

Kata kunci : *male* feminisme, kontra *male* feminisme, budaya patriarki, feodalisme

Abstract

Patriarchal culture is synonymous with the hegemonic power of the Javanese nobility, especially from the class of nobles, to the position of Javanese women, particularly those related to the ongoing gender inequality. However, in the perspective of deconstruction are the concepts of binary opposition, if there are any cons there are also male male feminism feminism, namely the aristocratic Javanese culture of patriarchy that does not apply to conduct in order to hegemonic power and control the subordinate position of women. In the novel *De Winst* binary opposition between male feminism with male counter feminism is reflected in the behavior of male figures from the Javanese aristocratic class of nobles in court environments Surakarta Sultanate Palace that strong tradition to uphold patriarchy and feudalism on the position of women, especially in the period of colonialism Dutch and Javanese monarchy system.

Keywords: male feminism, male counter feminism, cultural patriarchy, feudalism

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi pengarang terhadap realitas sosial yang selanjutnya dimodifikasi, dikodifikasi, serta

diterjemahkan dalam susunan konstruksi teks dengan bahasa sebagai medium artikulasinya. Berdasarkan proses kelahiran karya sastra, ruang lingkup kebu-

dayaan menjadi sangat penting sebagai substansi dari hasil dialektika pengarang. Chatman (1978:26) menyatakan bahwa proses kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kode sosial budaya yang melingkupi pengarang. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat, sejauh mana sistem serta perubahannya tercermin dalam sastra. Dengan demikian, realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi atau yang pernah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan pencitraan yang terwujud dalam karya sastra. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat (Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, 1992:24).

Dalam sistem masyarakat seringkali diwarnai oleh eksistensi tentang peran dan perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya, politik, maupun ekonomi. Realitas yang terjadi dalam sistem masyarakat terkadang memunculkan dominasi suatu kebudayaan kekuasaan dan berakibat kepada terjadinya persoalan diskriminasi dan ketidakadilan. Persoalan diskriminasi maupun ketidakadilan pada akhirnya menciptakan hierarkis superior dan inferior (Kartika, 2010). Hal tersebut lebih kuat ketika ditunjang oleh eksistensi nilai budaya yang hegemonis, misalnya budaya patriarki, dengan kekuasaan laki-laki mampu menghegemoni dan menyubordinasikan kaum perempuan. Dalam budaya Jawa, wanita menempati peran atau posisi subordinat dan marginal (Gumilar, 2008:291).

Relasi kekuasaan antara laki-laki maupun perempuan dalam domain kebudayaan patriarki maupun feodalisme beserta implikasinya menjadi wacana menarik terkait dengan sistem masyarakat Jawa yang diaktualisasikan dalam karya sastra. Terlebih lagi, ketika gerakan feminisme saat ini telah menjadi domain kaum perempuan untuk menuntut kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sebagai media perjuangan kaum feminis, termasuk melalui karya

sastra. Karya sastra yang berideologi feminisme dianggap mampu mengoreksi dan menuntut adanya persamaan hak dan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan. Banyak kebudayaan yang memosisikan laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan (Kartika, 2010). Realitas ini terlihat dalam kehidupan golongan priyayi Jawa yang berada di lingkungan istana kerajaan, terutama saat masa kolonialisme Belanda. Suatu masa ketika kebudayaan patriarki dan feodalisme begitu kuat membelenggu sistem masyarakat di Pulau Jawa.

Karya sastra merupakan objek studi kultural yang kaya nilai-nilai budaya, moral, kemanusiaan, maupun norma yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai apresiator, persepsi, dan penikmat karya sastra. Seringkali pula, karya sastra dijadikan sarana perjuangan untuk meruntuhkan atau mendekonstruksi *status quo* suatu ideologi yang memuat nilai-nilai atau norma-norma sosial budaya yang telah mendominasi dan menghegemoni sehingga mengakibatkan berlangsungnya inferioritas pada entitas lain, misalnya dominasi budaya patriarki yang mengakibatkan penindasan dan ketidakadilan bagi kaum wanita Jawa. Masalah-masalah yang mengemuka dari bentuk tatanan sosial dan budaya Jawa pada masyarakat yang menganut budaya patriarki dan feodalisme terkait dengan relasi antara laki-laki dengan perempuan adalah bias gender. Konsekuensi logis dari berlangsungnya bias gender yaitu menempatkan inferior perempuan yang termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk diskriminatif seperti stereotipe, subordinasi, pelecehan seksual, *double burden*, kontrol terhadap seksual perempuan, dan kekerasan. Pendekatan yang dikedepankan sebagai medium perjuangan adalah mengaplikasikan kritik sastra feminisme (Kartika, 2009).

Perbedaan yang jelas antara konsep jenis kelamin (*sex*) telah melahirkan ketidakadilan, kaum laki-laki dan terutama perempuan. Disadari atau tidak, ketika gagasan feminis ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuanlah yang menjadi

korban konsep-konsep gender tersebut. Laki-laki bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Namun, tatkala istilah *male* feminis dimunculkan, ada sebuah oposisi yang menyatakan perlawanan dari *male* feminis yang biasa disebut dengan istilah *kontra male feminis*. Sikap laki-laki yang kontra *male* feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena (Adian dalam Subono, 2001:26).

Dalam Novel *De Winst* diperoleh teks yang mencerminkan kenyataan objektif adanya pola oposisi biner yang melekat pada perilaku tokoh laki-laki, terutama dari kalangan priyayi ningrat Jawa yang hidup di lingkungan Keraton Solo, yaitu sikap dan perilaku yang mengarah pada *male feminis* maupun *kontra male feminis*. Sebagaimana diketahui, kehidupan istana Jawa sangat kuat menerapkan konsepsi budaya patriarki dan feodalisme dalam relasi kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan substansi cerita dalam novel *De Winst* sangat menarik dikaji dari perspektif oposisi biner antara *male* feminis dan *kontra male feminis* yang direpresentasikan oleh perilaku tokoh priyayi ningrat Jawa di lingkungan Keraton Solo.

Dominasi tokoh laki-laki, seperti Raden Mas Ranga Puruhita, KGPH Suryanegara, KGPH Suryakusuma, dan bangsawan Belanda Jan Thijsee cukup mewarnai novel *De Winst*, meskipun juga menampilkan tokoh-tokoh perempuan Jawa, seperti Sekar Prembayun, Pratiwi, Raden Ayu Sintawati Suryanegara, dan Raden Ayu Sariti Suryakusuma maupun bangsawan Belanda yaitu Everdine Kareen Spinoza. Pada kenyataannya tokoh laki-laki ada yang mendukung (*male* feminis) dan ada pula yang tidak mendukung (*kontra male* feminis). Namun, dalam alur cerita, tokoh *kontra male* feminis lebih dominan dibanding dengan laki-laki yang *male* feminis. Tokoh *male* feminis inilah yang banyak membantu tokoh perempuan untuk terbebas dari prinsip ketidakadilan

gender akibat dari budaya patriarki dan feodalisme. Mereka dalam bersikap dan bertingkah laku sangat menghormati dan menghargai perempuan.

B. Perspektif Hubungan Feminisme, Karya Sastra, dan Kritik Sastra Feminisme

Feminisme berasal dari kata *feminist* (pejuang hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi *feminism* (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita). Dalam arti leksikal *feminisme* berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria (Moeliono, 1988:241). Menurut Goefe, feminisme ialah teori persamaan hak antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum wanita (dalam Sugihastuti, 2000:37).

Sementara itu menurut Budianta (2002:201) feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999:258-275).

Sofia dan Sugihastuti (2003:26) menyimpulkan bahwa munculnya ide-ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat kemudian melahirkan kritik feminis yang termanifestasikan dalam berbagai wujud ekspresi, baik melalui sikap, penulisan artikel, novel maupun melalui media lain. Semua ini dilakukan dalam rangka mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan sosial

masyarakat.

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotipe gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Oleh karena itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan dalam sastra (Goodman, 2001:2). Peta pemikiran feminisme hingga kritik sastra feminis di atas diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam karya sastra. Kajian tentang wanita dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga mewujudkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Pendekatan feminisme sebagai tinjauan atau telaah terhadap karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi (Goodman, 2001:x-xi). Kerja kritik ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven,1990:32). Sasaran kritik sastra feminis adalah memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitasnya yang terungkap dalam teks (Millet via Culler,1983:47).

C. Tinjauan Teori *Male Feminisme* dan *Kontra Male Feminisme*

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk meng-

akhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih,1996:99).

Dalam dunia masyarakat pria, proses mengamati mitra jenis selalu dihubungkan dengan estetika fisik demi melayani nafsu dan rasa ingin tahu. Ini merupakan salah satu perilaku *androticentric* 'berpusat pada pria' (*andro* dalam bahasa Yunani berarti pria) atau *Phallocentric* (*pallus* merupakan penanda jenis kelamin pria). Dalam masyarakat pria *phallocentric*, memiliki *phallus* berarti memiliki kekuasaan dengan kata lain, sistem itu memungkinkan pria menguasai wanita dalam semua bentuk hubungan sosial. Dalam paradigma feminis, situasi seperti itu diekspresikan dengan istilah *patriarki* yang merupakan penyebab utama munculnya fenomena-fenomena penindasan hak wanita oleh kaum pria. Konsep ini memandang wanita sebagai kelas kedua setelah laki-laki sehingga muncul dominasi pria atas wanita. Akibat kekuasaan patriarki termanifestasikan dengan apa yang disebut seksisme (dasar ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dengan laki-laki memiliki superior dan *economic privilege*)(Fakih, 1996:86).

Ketidakadilan *gender* yang memunculkan gerakan feminisme pada mulanya, terinspirasi oleh kaum posmodern dengan konsepsi dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida. Mengambil istilah Supriyanto (1997:6) bahwa berpikir ala posmodern berarti berpikir dalam strategi dekonstruksi. Dengan kata lain, sebuah konsep atau pengertian selalu tersusun secara *binary-opposition*, yang membangun serangkaian pengertian yang saling berlawanan. Gerakan feminisme memiliki pengaruh kepada dua jenis kelamin (*gender*). Di satu sisi akan memberikan banyak keuntungan kepada perempuan pada sisi lain, akan mensyaratkan laki-laki untuk menyerahkan hak-hak istimewa yang mereka miliki selama ini. Dengan demikian, laki-laki

yang menyatakan dirinya sebagai feminis akan menimbulkan kecurigaan dari laki-laki dan perempuan pada umumnya. Atau dengan kata lain yang digunakan yakni *meninis* (*meninist*) atau yang kelihatannya lebih moderat adalah laki-laki pro-feminis (Subono, 2001:59-60). Dengan demikian, dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarki, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas menentukan nasib atau masa depannya sendiri.

Dalam dunia sastra Indonesia banyak novel dengan pengarang pria, tetapi tidak mencerminkan atau mengemukakan gagasan sesuai dengan perjuangan gerakan feminisme. Tokoh wanita dalam cerita dihadirkan sebagai makhluk yang menyimpan kelembutan, selalu mengalah atau ter-subordinasi oleh kekuasaan laki-laki, menjadi korban atas perilaku kaum pria dan atas pengaruh eksistensi budaya maupun sosial. Kebanyakan pengarang pria mendudukan wanita sebagai objek yang tidak mampu melawan kemapanan budaya, seperti budaya patriarki dan feodalisme pada masyarakat Jawa. Hal ini sangat kentara dalam novel-novel yang berlatar budaya Jawa. Realitas yang berbeda terlihat pada pengarang wanita yang dengan jelas mencerminkan semangat perlawanan dan kritik atas dominasi kekuasaan laki-laki terhadap posisi dan peran perempuan, baik yang diakibatkan oleh konstruksi sosial maupun kemapanan budaya, terlebih budaya yang menguntungkan dan berpihak kepada superioritas laki-laki.

Novel yang mengetengahkan cerita yang bersangkutan dengan masalah feminisme, menempatkan tokoh-tokoh cerita untuk memperkuat gagasan feminisme dan emansipasi perempuan. Karena itu, dalam pelukisan penokohan laki-laki digolongkan ke dalam tokoh *male* feminis dan kontra *male* feminis. Tokoh *male* feminis adalah tokoh laki-laki yang setuju dan memperjuangkan ide feminis, sedangkan kontra *male* feminis adalah tokoh laki-laki yang tidak memperjuangkan, bahkan menentang ide feminisme.

Istilah *male feminis* bagi kalangan fe-

minis di Indonesia dimulai pada pertengahan tahun 1980-an. Itupun baru berupa pergerakan feminisme dan belum sampai pada taraf studi yang intensif yang berupa pengembangan wacana yang kritis dan analisis sifatnya, apalagi masalah feminis laki-laki (Arivia dalam Subono, 2001:1). Sebagian kaum feminis berpendapat bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Sekelompok feminis lain beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana dialami kaum perempuan. Oleh karena itu, kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok pro-feminis (*male feminis*) (Wardani, 2005:21).

Dalam perspektif dekonstruksi, munculnya istilah *male feminis*, berarti akan ada paradoks dengan *kontra male feminis*. Hal ini merupakan bentuk dari oposisi biner. Jika *male feminis* mempunyai sifat menghargai perempuan, *kontra male feminis* bersifat menentang perempuan. Tokoh *kontra male feminis* ini tidak berupaya menyelamatkan perempuan atau menghargai perempuan. Sifat inilah yang membedakan tokoh *male feminis* dan *kontra male feminis*. Tokoh laki-laki yang bersifat seperti ini cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminisme. Secara nyata tokoh laki-laki yang *kontra male feminis* ini menikmati keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada dirinya. Ia tidak ingin keistimewaan itu hilang.

Menyikapi isu laki-laki feminis, kalangan feminis terbagi menjadi dua kubu, yaitu mereka yang sepakat dan yang kontra. Mereka yang sepakat mengemukakan argumentasi sebagai berikut. Pertama, terbukti bahwa dalam dua dekade belakangan ini laki-laki telah menjadi sekutu yang efektif dalam perjuangan feminis; kedua, generasi muda feminis tidak merasakan perlunya melakukan segregasi gender seperti yang dilakukan feminis generasi sebelumnya. Per-

ubahan konteks sosio-historis memaksa mereka untuk menyadari pentingnya peran laki-laki dalam perjuangan feminis; ketiga, tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan statusnya sebagai penindas kemandirian. Ada juga laki-laki yang muak dengan status tersebut dan menginginkan sebuah relasi sosial yang lebih setara dan manusiawi.

Sebaliknya, mereka yang kontra memberi argumentasi sebagai berikut. Pertama, mereka menuduh laki-laki feminis sebagai oportunistis, yaitu mereka yang mempelajari habis-habisan feminisme demi keuntungan sosial, akademis, dan politik; kedua, adalah mustahil seorang laki-laki menjadi feminis. Laki-laki sudah terlampaui lama menjadi warga kelas satu peradaban dengan segala privileginya, ia tersosialisasi ke dalam konstruksi identitas yang berseberangan dan bermusuhan dengan feminisme, baik ide maupun gerakan (Adian dalam Subono, 2001:23-24).

Novel *De Winst* karya Afifah Afra, seorang pengarang perempuan, menampilkan semangat perjuangan gerakan feminisme dalam tokoh-tokoh cerita lingkungan Keraton Kasultanan Surakarta. Perspektif dekonstruksi diketengahkan dengan melakukan kritik terhadap eksistensi budaya patriarki dan feodalisme yang kuat pada kaum priyayi ningrat Jawa Kasultanan Surakarta terhadap peran dan posisi perempuan, seperti Sekar Prembayun, Raden Ayu Sariti, dan Raden Ayu Saraswati. Dalam novel ini, tokoh laki-laki yang memiliki kedudukan sebagai priyayi ningrat tetapi tidak begitu saja menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dan inferior, bahkan sebaliknya memperlakukan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan mereka. Hal ini menunjukkan adanya perilaku *male* feminisme pada tokoh laki-laki priyayi, seperti Raden Mas Rangga Puruhita dan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara. Sebaliknya, novel ini juga memunculkan pihak yang kontra *male* feminisme yang menerapkan konsep budaya patriarki secara kuat kepada perempuan, seperti terlihat pada perilaku Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryakusuma.

D. Pembahasan: Deskriptif *Male* Feminisme dan Kontra *Male* Feminisme dalam Novel *De Winst*

Sasaran atau objek kajian dalam pembahasan artikel ini adalah peran tokoh *male* feminis dan kontra *male* feminis dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra. Sumber data dalam pembahasan ini, yaitu perilaku tokoh laki-laki priyayi ningrat Jawa yang pro feminis (*male* feminis) dan kontra *male* feminis yang tercermin dari representasi teks dalam novel tersebut. Berikut adalah pembahasan perilaku tokoh-tokoh laki-laki priyayi ningrat Jawa dari perspektif *male* feminisme maupun kontra *male* feminisme.

1. *Male* Feminisme

Gagasan tentang *male* feminis dan kontra *male* feminis dalam cerita fiksi pada kenyataannya memang benar-benar terjadi dalam masyarakat Jawa, seperti laki-laki yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi di lain sisi ada juga laki-laki yang tidak memperjuangkan hak-hak perempuan. Menurut kaum feminis, laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok *male* feminis.

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil pemaparan mengenai perilaku beberapa tokoh priyayi ningrat Jawa yang berperan sebagai *male* feminis dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

a. Raden Mas Rangga Puruhita

Raden Mas Rangga Puruhita merupakan tokoh sentral dalam alur cerita yang memiliki kesinambungan antartokoh, terutama terkait dengan keberadaan tokoh perempuan seperti Sekar Prembayun, Pratiwi, dan Everdine Kareen Spinoza. Ia sebagai seorang laki-laki yang dibesarkan dalam lingkungan Keraton Surakarta yang sangat kuat dalam memegang teguh budaya Jawa, tetapi memiliki pandangan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang sangat

menghormati kaum perempuan (*Male* Feminisme). Hal ini dikarenakan Raden Mas Rangga Puruhita mendapat pendidikan Belanda dan didukung oleh kenyataan bahwa ayahandanya KGPH Suryanegara seorang priyayi ningrat Jawa yang moderat.

Raden Mas Rangga Puruhita yang menghormati dan menghargai kaum perempuan terlihat dari sikap dan perilakunya terhadap Everdine Kareen Spinoza yang mengalami kekerasan psikis meskipun tidak memiliki hubungan secara personal dengan perempuan tersebut.

... Ia melihat gadis itu menggigil ketakutan ketika dua orang pemuda bule yang tengah mabuk mencoba memaksanya berdansa bersama. Rangga sebenarnya merasa tidak terlalu berkepentingan... tetapi ketika tatapan sang bidadari itu tertuju kepadanya, mendadak ia melihat sebuah permohonan pertolongan yang langsung menghunjam jiwa gentle-nya.

...

Rangga pun bangkit, menghampiri dua pemuda bule itu. Meskipun pribumi, Rangga termasuk jangkung, sehingga tak kalah tegap dibanding bangsa Eropa. Kharisma yang didapat secara alami sebagai seorang pemuda keraton juga cukup membuatnya disegani oleh semua orang, termasuk kedua pemuda bule yang tengah bertingkah lasak itu.

"Meneer, bisakah bersikap lebih santun kepada seorang wanita?" tegurnya, dengan wibawa yang memancar spontan (*De Winst*, 2010:33).

Perilaku dua orang laki-laki bule telah menimbulkan ketakutan kepada seorang gadis yang dipaksanya untuk berdansa dengan mereka. Yang telah mereka lakukan menimbulkan ketakutan sehingga menyebabkan tubuh perempuan tersebut menggigil yang menunjukkan adanya kegoncangan dalam jiwa dan batinnya. Yang dilakukan oleh kedua laki-laki bule tersebut merupakan suatu tindakan mengancam dan memaksa yang didasarkan pada relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai kekerasan psi-

kis. Menurut La Pona (2002:7) kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di masyarakat, domestik, dan publik.

Kekerasan psikis merupakan salah satu manifestasi dari bentuk kekerasan kepada perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 1999:17). Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42).

Kekerasan psikis yang dialami oleh gadis tersebut telah mendorong Raden Mas Rangga Puruhita menolongnya. Dia tidak sependapat dengan perilaku kedua laki-laki bule tersebut, meskipun dirinya seorang pribumi. Pada masa kolonialisme Belanda posisi pribumi menjadi masyarakat kelas dua, namun, karena didorong oleh rasa kelelaki-lakiannya sebagai seorang priyayi keraton yang disegani dan bersikap melindungi dan mengayomi tidak saja kaum laki-laki melainkan juga kaum perempuan, dia pun menghampiri kedua laki-laki bule tersebut dan memintanya untuk tidak mengganggu atau mengajak secara paksa berdansa gadis tersebut. Sikap *gentle*-nya ini merupakan suatu sikap *male* feminisme, yaitu menghargai dan menghormati kaum perempuan, walaupun dia tidak mengenalnya.

Sikap perilaku *male* feminisme juga ditunjukkan oleh Raden Mas Rangga Puruhita terhadap perilaku kontra *male* feminisme yang dilakukan oleh ayahandanya, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Surya-

negara. Sikap ini didasari kenyataan bahwa ayahandanya yang seorang priyayi ningrat Keraton Surakarta telah memanfaatkan kekuasaan dan kewibawaan sebagai seorang pangeran kepada rakyat kecil, terutama kepada perempuan desa, Sudarwati dan Pratiwi. Kedua perempuan tersebut mengalami kekerasan psikis. Kekerasan yang dirasakan Pratiwi sebagai anak dari hubungan persenggamaan semalam yang dilakukan oleh KGPH Suryanegara dengan Sudarwati, meskipun atas persetujuan suaminya. Hal itu dimulai ketika KGPH Suryanegara bertemu dengan Sudarwati yang sedang mengambil air di pancuran, timbul nafsu birahinya meskipun tahu perempuan desa itu sudah memiliki suami. Dengan kekuasaan yang dimilikinya sebagai seorang pangeran, dia menemui suami Sudarwati dan meminta kesediaannya untuk mengizinkan dirinya melepaskan hasrat seksualnya kepada istrinya meski semalam. Perbuatan semalam itu meninggalkan benih pada rahim Sudarwati dan lahirlah Pratiwi. KGPH Suryanegara tidak mengetahui sebab setelah persenggamaan semalam kemudian meninggalkan Sudarwati. Hal tersebut akhirnya diketahui oleh Raden Mas Rangga Puruhita dan KGPH Suryanegara pun menyadari kekeliruan dan bermaksud menebus perilakunya di masa lalu kepada Pratiwi.

KGPH Suryanegara terdiam, terlihat gugup. "Apakah... apakah kau telah bertemu dengan anak itu?"

Rangga mengangguk.... "Ya, saya telah melihatnya. Ia memang begitu mirip dengan Rama. Tanpa harus mempertanyakan lebih lanjut, saya percaya bahwa dia memang adik saya. Adik dari ibu yang berbeda." Ketika mengucapkan kalimat yang terakhir, ada tekanan yang terdengar miris. Sungguh, selama ini, meskipun tak terlampau dekat dengan sang ayah, sikap lelaki itu, yang memilih untuk setia terhadap istrinya, senantiasa membangun rasa bangga yang kokoh dalam jiwanya. Ayahnya itu sungguh berbeda dengan para bangsawan pada umumnya yang gemar mengumbar keflamboyanannya dengan hinggap dari bunga ke bunga, merontokkan ser-

buk sari yang ada, menyemaikan pada putik yang tersedia, dan meninggalkan begitu saja saat buah mulai terbentuk di atas kelopak bunga yang telah ditinggalkan lembaran-lembaran kepalanya (*De Winst*, 2010:261-262).

"... Jika memang Sudarwati mengandung, mestinya anak yang terlahir, sekarang sudah berumur sekitar itu. Rangga, suruhlah gadis itu menghadap saya!"

"Menurut saya justru sebaliknya," ujar Rangga, tegas. "Ramalah semestinya yang menemui dia. Ini bukan masalah harga diri atau kewibawaan. Ini masalah tanggung jawab Rama selaku ayah baginya. Bukankah Pratiwi tak pernah meminta dilahirkan ke dunia ini?"

"Jadi, namanya Pratiwi...?"

...

"Antarkan saya ke sana, Rangga! Sekarang juga!" (*De Winst*, 2010:262-263)

Perilaku *male* feminisme dari Raden Mas Rangga Puruhita terlihat dari sikapnya yang berani kepada ayahandanya, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara dan pembelaan yang dilakukannya terhadap Pratiwi, perempuan yang tidak lain adalah adik kandungnya sendiri meskipun berbeda ibu. Sikap itu didasari dari rasa simpati dan pembelaan terhadap penderitaan batin yang dirasakan oleh Pratiwi, sebab dari kecil hingga dewasa tanpa dipelihara dan memperoleh kasih sayang oleh ayah kandungnya serta kenyataan bahwa dia adalah anak yang terlahir dari perilaku sewenang-wenang dari seorang pangeran, yaitu golongan priyayi ningrat Jawa. Secara tidak langsung apa yang telah diperbuat oleh KGPH Suryanegara merupakan praktik budaya feodalisme dan budaya patriarki, sedangkan apa yang telah dilakukan oleh Raden Mas Rangga Puruhita menyiratkan sebuah ideologi yang memerangi kedua budaya tersebut dalam hubungannya dengan relasi kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan dalam konteks kebudayaan Jawa.

Dalam tradisi budaya Jawa di kalangan keraton hal tersebut dianggap melanggar *paugeran* atau tata krama yang mengikat secara *ansich* dalam pola-pola

interaksi antarpriyayi. Seyogyanya seorang anak haruslah menghormati dan menghargai orang tuanya. Bahkan cenderung untuk bersikap inferior di hadapan orang tuanya. Karena didorong oleh rasa simpatinya kepada Pratiwi dan Sudarwati, dia berani untuk memaksa ayahandanya tidak mementingkan harga dirinya sebagai priyayi ningrat Jawa, tetapi mengedepankan tanggungjawab dan kewibawaannya dengan mengakui dan menemui Pratiwi sebagai putri kandungnya. Yang telah dilakukan oleh ayahandanya terhadap Pratiwi juga merupakan kekerasan psikis dan fisik. Setelah menghamili Sudarwati, KGPH Suryanegara kemudian meninggalkan perempuan tersebut dan menyimpan rapat-rapat rahasia tentang perilaku itu dari keluarganya.

b. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Suryanegara

Perilaku *male* feminisme terlihat dari pandangan pemikiran maupun sikap dari KGPH Suryanegara terhadap posisi dan peran perempuan. Meskipun dia seorang priyayi ningrat Jawa, dalam memperlakukan istrinya tidak seperti kaum priyayi pada umumnya yang memosisikan istri mereka sebagai subordinasi dalam relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi konstruksi sosial maupun budaya Jawa yang sangat hegemonik bagi kaum perempuan.

... Sang Ibu muncul dengan nampun berisi teh poci panas, gula batu, dan sepiring pisang goreng. Bukannya mundur setelah menghidangkan penganan dan minuman tersebut, Sang Ibu justru menarik sebuah kursi berbahan rotan dan ikut duduk bersama mereka. Berbeda dengan kaum ningrat lainnya yang cenderung tidak mau jika istrinya ikut campur urusan kerumah-tangga ataupun urusan lainnya, KGPH Suryanegara memang selalu menganjurkan Sang Istri untuk terlibat dan memikirkan bersama apa-apa saja yang harus beliau putuskan sebagai kepala rumah tangga. Mungkin kedekatan itulah yang membuat KGPH Suryanegara -lagi-lagi berbeda de-

ngan para pangeran pada umumnya-tidak berminat untuk menikah lagi, atau pun sekadar memiliki selir. Beliau cukup merasa berbahagia dengan satu istri dan 5 orang anak, 4 puteri yang semuanya telah berkeluarga dan tinggal bersama suami masing-masing, serta satu-satunya putera, yaitu Rangga Puruhita, anak nomor 3 (*De Winst*, 2010:134).

Sebagai kepala rumah tangga di Dalem Suryanegaran, KGPH Suryanegara menganjurkan dan melibatkan istrinya, Raden Ayu Sintawati dalam setiap pengambilan keputusan terkait dengan urusan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam relasi kekuasaan antara suami istri tidak berlaku konsepsi superior-inferior maupun subordinasi terhadap perempuan. Namun sebaliknya, justru terbangun semangat kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dengan memiliki hak dan kekuasaan yang *equal*. Bahkan inisiatif untuk menyejajarkan laki-laki dan perempuan dilakukan sendiri oleh pihak laki-laki, yang secara sistem kekeluargaan dan kekuasaan dalam hierarki kesultanan Surakarta sangat memungkinkan bagi KGPH Suryanegara untuk berlaku menyubordinasikan dan mendudukkan istrinya sebagai inferior dalam urusan rumah tangga, seperti konsepsi 3 M (*Manak*, *Macak*, dan *Masak*) atau *kanca wingking*.

Perilaku *male* feminisme juga terlihat dari upaya dekonstruktif yang dilakukannya terhadap konsepsi budaya Jawa yang patriarkhal dan feodal yang melingkupi kehidupan kaum priyayi ningrat Jawa. Lazimnya para priyayi ningrat Jawa memiliki istri banyak, baik sebagai istri utama maupun selir. Akan tetapi, KGPH Suryanegara meruntuhkan kelaziman yang dikonstruksikan secara budaya dan sosial bahkan politik para priyayi ningrat Jawa tersebut dengan tidak berminat untuk menikah lagi atau sekedar memiliki selir. Hal itu memperlihatkan KGPH Suryanegara menghormati dan menghargai Raden Ayu Sintawati sebagai istrinya dengan tidak memberlakukan poligami, walaupun secara budaya, sosial, dan politik diperbolehkannya. Perempuan sebagai istri priyayi ningrat tidak diperbolehkan menuntut

atau melarang suaminya memiliki banyak istri.

Sikap *male* feminisme lainnya ditunjukkan oleh KGPH Suryanegara kepada Pratiwi, anak perempuannya dari hasil hubungannya dengan Sudarwati. Pada masa kolonial serta masih bercokolnya monarki dalam kehidupan masyarakat Jawa, posisi priyayi perempuan pun tidak beda dengan perempuan kebanyakan. Mereka harus tunduk dengan aturan-aturan kerajaan yang mengungkung dan membelenggu posisi maupun peran perempuan terhadap kekuasaan laki-laki, sehingga tidak boleh memiliki pendidikan yang tinggi, kecuali kaum laki-laki ningrat. Kondisi kontradiktif dan dekonstruktif diperlihatkan KGPH Suryanegara dengan mendukung sepenuhnya Pratiwi, sebagai keturunan priyayi ningrat Jawa, untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya.

Air mata KGPH Suryanegara menetes, membasahi telapak tangan Pratiwi. Namun gadis itu tetap terkulai tak berdaya dalam ketidaksadarannya.

"Dokter mengatakan harapan hidupmu tinggal sepertiga lagi, Nak... akan tetapi, Rama percaya bahwa kau akan tetap hidup, dan kau akan tinggal bersama Ramamu... kau akan melanjutkan sekolahmu hingga setinggi mungkin. Kau akan berhasil menggapai cita-citamu, Nak. Kata Mbakyumu kau bercita-cita ingin menjadi guru? Rama akan mendukungmu, Nak... Kau akan menjadi seorang guru yang gigih melepaskan bangsa ini dari kebodohan... Nak, apa yang kau lakukan dengan mendidik orang-orang desa serta membela mereka yang sekian lama ditipu oleh kaum penjajah, telah membuat Rama benar-benar merasa bangga kepadamu... Nak, bangunlah?!" (*De Winst*, 2010:267)

Sikap KGPH Suryanegara yang mendukung Pratiwi untuk bersekolah guru berarti mendudukan dan menghargai perempuan untuk memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Meskipun sebagai seorang priyayi ningrat Jawa, dia tidak berlaku feodal atau diskriminasi terhadap kaum perempuan. Domain pendidikan tinggi tidak lagi menjadi milik laki-laki priyayi, namun

juga perempuan priyayi dari kalangan ningrat. Dengan demikian akan tercipta kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Bahkan, sebagai perempuan pun juga berhak berjuang melawan penjajah, sebagaimana halnya laki-laki, dengan mencerdaskan bangsa agar terbebas dari kebodohan.

Raden Mas Ranga Puruhita dan KGPH Suryanegara menunjukkan golongan ningrat yang memiliki *privilege* dalam hubungan kekuasaan dengan perempuan namun tidak sewenang-wenang memperlakukan kaum perempuan sebagai subordinat dan inferior apalagi menindas dengan mengatasnamakan budaya patriarki dan feodalisme. Sebaliknya, sebagai golongan ningrat yang berpendidikan tinggi menggunakan kekuasaannya untuk memosisikan perempuan sejajar dengan laki-laki, baik dalam konteks domestik maupun publik. Mereka memosisikan perempuan sebagai mitra yang memiliki hak yang sama, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Aspek-aspek tersebut merupakan domain para laki-laki golongan ningrat pada masa kolonialisme dan sistem monarki di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

2. Kontra *Male* Feminisme

Dalam sistem monarki Jawa berlaku suatu aturan bahwa kaum perempuan merupakan subordinat dan kelompok inferior yang tidak memiliki *bargaining power* terhadap dominasi dan hegemoni kekuasaan laki-laki golongan ningrat. Posisi perempuan menjadi objek tertindas dan terbelenggu oleh konsepsi budaya dan sosial serta politik kekuasaan laki-laki. Hal ini menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh budaya patriarki dan feodalisme dalam diri sebagian besar kaum laki-laki dari golongan ningrat. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan merupakan kontra *male* feminisme. Dalam Novel *De Winst* perilaku ini terlihat pada KGPH Suryakusuma kepada istrinya dan anaknya, Sekar Prembayun.

Kanjeng Pangeran Haryo Suryakusuma

Gerakan feminisme memperjuangkan kesejajaran antara laki-laki dengan perempuan juga pada aspek pendidikan. Sistem monarki Jawa yang feodal dan patriarkis, yang direpresentasikan para priyayi dari golongan ningrat, menegaskan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Yang terpenting bagi mereka, perempuan harus memerankan fungsi-fungsi domestik. Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki (suami). Para wanita Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri, yakni ruang kekuasaan yang tetap mengharap wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, dan tenang (Handayani dan Novianto, 2008:203).

Bahwa Sekar adalah seorang yang terpelajar, ia sudah mendengarnya.

"Rara Sekar sudah lulus AMS, Den!" cerita seorang abdi dalem, kemarin sore. "Sebenarnya dia sangat berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di sekolah hukum karena ia sangat ingin menjadi pokrol. Tetapi Kanjeng Pangeran Suryakusuma tidak mengizinkannya. Menurut beliau seorang gadis, bisa bersekolah hingga AMS saja, sudah sangat luar biasa" (*De Winst*, 2010:79).

...Sekar ternyata bersekolah hingga AMS. Menurut Suryadi, anak Raden Ngabehi Suratman yang *ambtenaar* BB itu, Sekar pernah bersikeras hendak melanjutkan ke sekolah hukum di Jakarta. Hanya saja, keinginan itu ditentang keras oleh Sang Ayahandanya... (*De Winst*, 2010:84).

Naomi Wolf seorang feminis yang berideologi feminisme liberal menekankan bahwa pendidikan merupakan alat utama bagi perempuan untuk melawan keter tindasan dan keterbelakangan yang dialami oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, perempuan wajib meningkatkan kualitas dirinya dengan memiliki kualitas pendidikan di hadapan laki-laki. Kualitas pendidikan merupakan *bargaining power* bagi perempuan terhadap hegemoni dan dominasi kekuasaan maupun kedudukan laki-laki, termasuk da-

lam urusan rumah tangga. Sikap kontra *male* feminisme ditunjukkan oleh KGPH Suryakusuma dengan tidak mengizinkan Sekar Prembayun, anak perempuannya, untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi KGPH Suryakusuma, perempuan cukup lulus AMS dan tidak perlu pendidikan yang tinggi. Sikap KGPH Suryakusuma bertentangan dengan orientasi dan tujuan gerakan feminisme yang berupaya untuk menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan. Sikap diskriminatif dan kontra *male* feminisme secara *powerfull* diterapkan oleh KGPH Suryakusuma terhadap posisi dan peran kaum perempuan, meskipun Sekar Prembayun adalah anaknya sendiri.

Perilaku kontra *male* feminisme juga diperlihatkan oleh KGPH Suryakusuma dengan berlaku keras kepada anak perempuannya, Sekar Prembayun. Sikap keras hati ini terlihat dari sikapnya yang melarang putrinya aktif di Partai Rakyat dan memenjarakan Sekar Prembayun di rumah karena tidak menuruti keinginan ayahandanya untuk menjadi perempuan Jawa tulen yang harus *manut paugeran* atau aturan-aturan sebagai perempuan, tidak boleh memberontak meskipun yang harus ditaatinya bertentangan dengan hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di hadapan sistem monarki Jawa menjadi kaum *subaltern* (tertindas) karena tidak memiliki hak dan kemerdekaan untuk menentukan pandangan hidupnya sendiri. Mereka harus menaati aturan-aturan menjadi perempuan Jawa tulen yang harus *nerima, manut, ikhlas, nerima ing pandum*, melayani suami dan anak-anak (*kanca wingking*) serta tidak diperbolehkan membantah apa yang menjadi aturan-aturan para kaum laki-laki priyayi dari golongan ningrat.

"Dia dilarang untuk keluar dari rumahnya. Ia ditekan oleh ayahnya. Bahkan, ia tidak diperbolehkan aktif kembali di Partai Rakyat yang sudah bertahun-tahun ia ikuti. Sejak kecil, ia memang sudah dibatasi gerakannya. Namun ia senantiasa berontak. Senantiasa memanfaatkan berbagai celah yang ia dapati untuk

berperan dalam pergerakan menuju kemerdekaan. Dan inilah klimaks dari kekerasan ideologi yang dilakukan ayahandanya. Ia dipenjara di kompleks Dalem Suryakusuman."

"Anda sebut apa yang dilakukan ayahanda Sekar sebagai kekerasan ideologi?"

"Ya. Ayah Sekar melarang puterinya itu untuk melakukan apa yang menjadi idealismenya, bukankah itu adalah kekerasan ideologi? Sang ayah begitu menginginkan Sekar menjadi seorang wanita Jawa tulen sesuai dengan *keratabasa* dari wanita itu sendiri, *wani ditata*. Seorang wanita Jawa, harus *manut* dengan segenap *paugeran*, tak boleh memberontak, meskipun apa yang harus dimanuti itu, berlawanan dengan kata hati, bahkan dengan nilai-nilai kebenaran yang sejati" (*De Winst*, 2010:104-105).

Sekar Prembayun melayangkan pandangan ke balik jeruji jendela yang menjadi semilirnya angin memasuki ruang kamarnya yang indah, namun membosankan. Ini hari ke-21 sejak ayahnya memberlakukan peraturan untuk sama sekali tidak boleh keluar dari lingkungan Dalem Suryakusuman, ... Ia nyata-nyata telah dipenjara. Bukan saja fisiknya, tetapi juga hatinya....

Apa salahnya?! Hanya karena ia mengatakan dengan jujur, bahwa ia tidak mau menerima rencana pernikahan itu. Pernikahan dengan orang yang sama sekali tidak ia cintai. Orang yang bukan menjadi muara harapannya (*De Winst*, 2010:161).

Kekerasan psikis dialami Sekar Prembayun sebagai perempuan atas sikap dan perilaku ayahandanya yang memenjarakan dirinya di Dalem Suryakusuman karena menolak rencana pernikahan atas dasar perjodohan yang ditetapkan orang tuanya. Ayahandanya juga melarang dirinya berjuang membela rakyat kecil secara politik melalui Partai Rakyat. Hati dan jiwanya begitu terganggu dan tersiksa oleh sikap ayahandanya yang membatasinya turut berjuang mencapai kemerdekaan dan kebebasannya memilih pasangan hidup. Padahal, upaya perjuangan meraih kemerdekaan dan perjodohan bukan lagi menjadi domain kaum laki-laki. KGPH Suryakusuma tidak mendukung

dan menghargai apa yang selama ini diperjuangkan dan dilakukan oleh Sekar Prembayun, hanya karena dia perempuan dan melawan *paugeran-paugeran* yang ditetapkan golongan ningrat.

Sikap dan perilaku kontra *male* feminisme yang ditunjukkan KGPH Suryakusuma menimpa diri Sekar Prembayun, anak kandungnya sendiri. Sikap dan perilaku kontra *male* feminisme tercermin dari sikapnya yang tidak mendukung putrinya memperoleh pendidikan tinggi, memaksakan *paugeran-paugeran* yang mengharuskan menjadi perempuan Jawa tulen yang harus *manut, nerima, ikhlas, nerima ing pandum*, melayani suami dan anak-anak (*kanca wingking*), tidak boleh memberontak terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh para laki-laki priyayi dari golongan ningrat, dan tidak mendukung perjuangan politik Sekar Prembayun untuk mencerdaskan bangsa guna merebut kemerdekaan. Hal itu merupakan bukti hegemoni dan diskriminasi serta praktik kekerasan berbasis gender, subordinasi dan inferioritas pada posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa priyayi ningrat yang dilandasi oleh eksistensi budaya patriarki dan feodalisme dalam sistem monarki pada era kolonialisme Belanda di Pulau Jawa.

E. Simpulan

Novel *De Winst* sarat budaya masyarakat, khususnya kehidupan perempuan. Ide-ide feminisme yang tidak memperoleh tempat dalam budaya Jawa yang patriarkhal dan feodalistik tercermin pada tokoh-tokohnya, terutama kaum laki-laki priyayi golongan ningrat yang melanggengkan konsepsi superior-inferior, hegemoni, dan diskriminasi hubungan laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender tercermin dalam sikap dan perilaku kaum laki-laki priyayi golongan ningrat Jawa terhadap kaum perempuan. Sistem monarki Jawa dan kolonialisme Belanda menghendaki perempuan Jawa tulen yang harus *manut* pada *paugeran-paugeran* dan tidak boleh memberontak. Konsekuensi penolakan

adalah diberlakukannya kekerasan berbasis gender yang secara psikis menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan.

Kondisi diskriminatif dan hegemonik terhadap kaum perempuan yang menguntungkan posisi laki-laki priyayi golongan ningrat, dalam novel *De Winst* dimunculkan terbalik, yaitu dekonstruksi terhadap *status quo* budaya patriarki dan feodalisme yang sejalan dengan teori feminisme dan kritik sastra feminisme. Dalam novel ini, dimunculkan fenomena oposisi biner dalam konteks feminisme, yaitu konsepsi *male* feminisme dan kontra *male* feminisme.

Sikap *male* feminisme secara konsisten diperlihatkan Raden Mas Ranga Puruhita yang membela dan berpihak pada kaum perempuan. KGPH Suryanegara pernah menunjukkan sikap kontra *male* feminisme. Akan tetapi kemudian Ia menebus kesalahan tersebut karena pada hakikatnya Ia berjiwa *male* feminisme. Ia menempatkan perempuan (istri) sebagai mitra yang berhak ikut mengatasi dan memutuskan persoalan hidup rumah tangga.

Sikap kontra *male* feminisme secara konsisten tampak pada tokoh KGPH Suryokusumo yang merampas hak-hak Sekar Prembayun, putrinya.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2001. "Feminis Laki-laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak," dalam Nur Iman Subono (ed). *Feminis Laki-Laki Solusi dan Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Afra, Afifah. 2010. *De Winst*. Cetakan Ketiga. Solo: Afra Publishing
- Arivia, Gadis. 2001. "Dominasi Laki-laki, Pengambilan Jarak dan 'Meninist'," dalam Nur Iman Subono (ed). *Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Budianta, M. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar," dalam Budiman, Kris (ed). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralisme*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Dani, Veri Dani. 2005. "Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari," Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, Lizbeth. 2001. *Literature and Gender*. New York: The Open University.
- Gumilar, Trisna. 2008. "Tubuh dan Penubuhan dalam Cerpen 'Sri Sumarah' Karya Umar Kayam: Telaah Pascakolonial dan Feminisme," *Jurnal Studi Gender dan Anak*. STAIN Purwokerto. Vol.3, No. 2, hlm. 290-301.
- Handayani, S. Christina dan Ardhan Novianto. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKIS.
- Kartika, Bambang Aris. 2009. "Citra Kuasa Wanita Jawa: Telaah Feminisme Kekuasaan dalam Novel *Perang Paregrek* Karya Langit Kresna Hariadi," dalam *Sosiohumaniora*, Vol 2, hlm. 39-53.
- Kartika, Bambang Aris. 2010. "Ragam Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan *Women Trafficking* Perempuan dalam Drama *Siau Ling* Karya Remy Sylado," dalam *Semiotika*, 11 (1), hlm. 48-59.
- Kridalaksana, H. (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- La Pona, dkk. 2002. "Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua." Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.

- Luxemburg, Bal dan Weststjein. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton (Pemimpin Redaksi). 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sofia, A. dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subono, Nur Iman. 2001. "Laki-laki, Kekerasan Gender dan Feminisme," dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Supriyanto, Teguh. 1997. "Dekonstruksi dalam Kajian Sastra Di Indonesia," dalam *Lembaran Ilmu Pengetahuan* No. 2 Tahun XXVI. Semarang: IKIP Semarang Press.